

Sustainable Landscape Newsletter

**Edition 8
June 2018
Light Version**

Solidaridad



EDITORIAL



Pendapatan rendah yang diterima petani tidak semata-mata karena harga hasil pertanian yang jatuh saat panen raya. Kualitas produk adalah salah satu modal untuk mendapatkan harga lebih tinggi. Memang, dalam setiap langkah budidaya, petani ingin tanamannya memberikan hasil yang terbaik. Mulai dari menggunakan benih yang terbaik hingga merawat tanaman yang sakit dan terserang hama.

Meskipun hasil pertanian berkualitas baik, petani dan penjual seringkali gagal mempertahankan kualitas ini hingga sampai ke tangan konsumen. Hal ini dikarenakan baik petani ataupun penjual belum melakukan penanganan yang tepat selama masa penyimpanan dan pendistribusian.

Tidak hanya soal penanganan paska panen, cara pemasaran yang dilakukan oleh petani juga mempengaruhi harga jual yang diperoleh petani. Sebagian besar petani masih menjual hasil pertaniannya secara mandiri atau perorangan. Mereka belum terlibat dalam pemasaran berkelompok, baik karena belum ada kelompok yang mampu memfasilitasi pemasaran bersama ataupun karena belum melihat manfaat-manfaat yang bisa diperoleh lewat pemasaran bersama.

Penanganan paska panen dan pemasaran bersama adalah dua hal yang kadang kala dianaktirikan dalam kegiatan-kegiatan peningkatan produksi pangan, karena tidak berkaitan langsung dengan kegiatan produksi itu sendiri. Oleh karenanya, newsletter edisi Juni ini hendak mengangkat kedua permasalahan ini sebagai topik utama dalam edisi kali ini. Dalam edisi ini, pembaca akan menemukan berbagai informasi mengenai berbagai sudut pandang dan upaya terkait penanganan paska panen dan pemasaran hasil pertanian.

Redaksi
Potrowanen RT 04/RW02
Donohudan, Ngemplak, Boyolali- 57375

Selamat Membaca

Publikasi ini merupakan versi ringkas dari Sustainable Landscape Newsletter.
Apabila menghendaki Newsletter versi lengkap, silahkan mendaftar melalui website
www.sustainable-landscape.org



Merebut Pasar lewat Penanganan Paska Panen

Hasil pertanian adalah produk hidup. Ini berarti hasil pertanian masih bernafas, menjadi layu, dan akhirnya membusuk. Lamanya proses distribusi menyebabkan kualitas hasil pertanian yang diterima konsumen lebih rendah dari saat dipanen. Sayangnya, masalah keterlambatan ini masih kerap terjadi dan tidak terhindarkan. Luka atau memar yang terjadi selama penyimpanan dan distribusi juga mempercepat terjadinya kerusakan.

Memar, kelayuan, dan bahkan kotoran yang ada pada hasil pertanian menjadi salah satu penyebab hasil pertanian lokal sulit masuk ke dalam pasar – pasar modern. Tidak hanya pasar modern, bahkan konsumen cenderung lebih tertarik membeli hasil pertanian yang tampilannya lebih segar, lebih bersih dan lebih seragam.

Untuk mengurangi resiko kerusakan, maka baik petani ataupun penjual, perlu melakukan penanganan yang tepat dan baik terhadap hasil pertanian setelah panen. Penanganan paska panen yang tepat dapat memperlambat pembusukan hasil pertanian, menghindarkan hasil pertanian dari benturan selama distribusi dan meningkatkan tampilan hasil pertanian.

Mengurangi kerusakan hasil pertanian berarti meningkatkan pendapatan petani. Dengan penangananan paska panen yang baik, semakin banyak hasil pertanian yang layak jual dan dengan kualitas yang tentunya lebih baik. Bukan tidak mungkin, petani juga memperoleh tawaran harga lebih baik.

Mengurangi kerusakan dan meningkatkan pemasaran hasil pertanian juga berarti mengurangi sampah pertanian. Ini berarti penanganan paska panen yang baik juga meringankan kondisi lingkungan akibat pemanasan global. Timbunan bahan-bahan organik yang membusuk, termasuk sampah pertanian, menghasilkan gas metana. Gas ini sangat mudah memerangkap panas dan merupakan jenis gas yang paling diwaspadai dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

Ada beragam bentuk penanganan paska panen, namun tidak semuanya bisa diterapkan untuk semua komoditas. Setiap jenis komoditas memiliki tekstur dan karakter yang berbeda, sehingga kerentanannya terhadap berbagai penyebab kebusukan juga berbeda. Penanganan paska panen yang tepat diperlukan untuk masing-masing komoditas.

Pengolahan hasil pertanian

Pengolahan hasil pertanian berbeda dari penanganan paska panen, meskipun beberapa prosesnya hampir sama. Pengolahan hasil pertanian akan menghasilkan produk yang sama sekali berbeda dari aslinya dan biasanya dapat segera dikonsumsi, misalnya kedelai diolah menjadi tempe, buah diolah menjadi keripik buah, atau susu menjadi keju.

Beberapa produk cukup mungkin dibuat dengan teknologi yang sederhana. Oleh karena itu, pemerintah saat ini gencar mendorong petani untuk mulai mengolah hasil pertaniannya dan menjualnya sebagai produk-produk siap konsumsi. Pengolahan

hasil pertanian juga merupakan salah satu strategi supaya tidak ada hasil pertanian yang terbuang ketika panen raya tiba atau ketika harga hasil pertanian anjlok.

Produk olahan memiliki masa simpan relatif lebih lama. Selain itu, menjual produk olahan berarti memberikan kesempatan kepada petani untuk masuk ke pasar yang berbeda, pasar dimana desain dan keunikan kemasan sangat berpengaruh pada nilai jualnya.

Baik penanganan paska panen atau pun pengolahan hasil pertanian, keduanya berpotensi memberikan kekuatan kepada hasil-hasil pertanian lokal untuk memperoleh pasar yang lebih luas. Namun seberapa besar potensi itu dapat dikeluarkan, tergantung pada bagaimana penanganan dan pengolahan hasil pertanian dilakukan. Usaha yang dilakukan secara asal-asalan tentunya tidak dapat memberikan hasil terbaik.

Kabar Merapi



Petani Lereng Merapi Bentuk Wadah Kerjasama Untuk Atasi Pemasaran Produk Pertanian

Dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) pengembangan pasar agrokomoditi yang diadakan tanggal 27 – 28 April 2018 lalu di Surakarta, 48 petani dari 5 kecamatan di 3 kabupaten membentuk sebuah wadah untuk meningkatkan dan memperkuat kerjasama petani antar wilayah. Para petani ini merupakan petani hortikultura yang berada di kawasan Gunung Merapi.

Pemasaran produk pertanian masih merupakan salah satu permasalahan utama mereka. Selama ini, harga masih selalu ditentukan oleh konsumen atau tengkulak. Petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat karena sebagian besar masih menjual secara mandiri atau perorangan. Karenanya juga, pengawasan mutu seringkali diabaikan. Praktek-praktek pemasaran yang mulai menjadi kebiasaan ini, lama kelamaan menghilangkan minat pasar terhadap produk mereka.

Dengan terbentuknya paguyuban tersebut, para petani berharap akan mampu memperbaiki pemantauan mutu produk pertanian kawasan Merapi sekaligus memperkuat posisi tawar petani melalui skema penjualan kelompok. Pada kesempatan yang sama, anggota Paguyuban Petani

Merapi merumuskan beberapa strategi untuk meningkatkan pasar produk pertanian kawasan Merapi, di antaranya melakukan pemetaan potensi produksi pertanian kawasan Merapi dan pertukaran informasi harga pertanian di kawasan pertanian. Produk pertanian yang akan difasilitasi oleh paguyuban ini tidak terbatas pada hortikultura, tetapi juga komoditas lain yang ditanam petani lereng Merapi, seperti kopi, bunga, tembakau, dan sebagainya.

Ketua Paguyuban, Sumardi, berharap dengan adanya paguyuban ini, petani juga tidak akan lagi tergantung untuk membeli dan menggunakan pupuk-pupuk kimia dan tidak lagi harus berhutang untuk membeli input pertanian. Sumardi percaya, bahwa petani mampu memproduksi sendiri input pertanian yang dibutuhkan.

Paguyuban Petani Merapi nantinya akan terdiri dari para petani di kawasan Merapi, khususnya dari Kabupaten Boyolali, Klaten, dan Magelang. Oleh karenanya, ketua paguyuban akan dibantu oleh tiga wakil ketua yang masing-masing akan mengkoordinasi satu kabupaten, serta satu koordinator dari setiap desa.



Kehilangan Pangan: Tantangan terhadap Lanskap Berkelanjutan

Tidak semua bahan pangan sampai ke meja makan. Sebagian rusak atau membusuk sebelum sampai ke tangan konsumen. Kerusakan pangan yang terjadi setelah panen disebut sebagai kehilangan pangan. Kehilangan pangan dapat terjadi pada penanganan setelah panen, distribusi, pengolahan, hingga konsumsi.

Meskipun belum ada perkiraan akurat mengenai kehilangan pangan, namun adanya fakta bahwa ada sebagian pangan yang hilang, mengindikasikan sejumlah energi, lahan, dan sumber daya lain telah terbuang untuk menghasilkan “limbah”. Tanpa penanganan yang baik, penumpukan sampah pangan dan pertanian akan berkontribusi pada memburuknya kondisi iklim global. Tingginya kehilangan pangan tentunya juga menambah beban pertanian untuk menyediakan pangan.

Masing-masing komoditas memiliki sifat bahan yang berbeda, sehingga memiliki sebab dan tingkat resiko kehilangan pangan yang berbeda. Penanganan paska panen paling sederhana namun tepat, pada dasarnya menekan kerusakan hasil pertanian dan kehilangan pangan. Namun dengan meningkatnya permintaan pangan, dan di sisi lain, keterbatasan sumber daya, maka penanganan paska panen perlu lebih efisien.

Namun, upaya untuk mengurangi kehilangan pangan tentu tidak cukup dilakukan oleh petani saja. Pihak lainnya perlu memberikan dukungan melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan petani dalam praktek-praktek penanganan paska panen, penyediaan teknologi, alat dan mesin yang lebih efisien, pengembangan pasar, dan pendekatan-pendekatan lainnya.

